

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara global populasi lansia (lanjut usia) mengalami peningkatan. Tahun 2008 hampir 56 juta orang di seluruh dunia merupakan individu berusia 65 tahun. Tahun 2040 jumlah penduduk kelompok usia ini diperkirakan akan mencapai 1,3 milyar dan dalam waktu 10 tahun, penduduk yang berusia 65 tahun ke atas untuk pertama kalinya akan melebihi jumlah anak usia 5 tahun ke bawah (Kinsella & He, 2009).

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan struktur penduduk lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk kelompok lanjut usia di Indonesia tahun 2009 mencapai 20.547.541 jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tahun 2020 akan mencapai 28,8 juta jiwa atau sekitar 11% dari total penduduk Indonesia. Tahun 2021 lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30,1 juta jiwa yang merupakan urutan ke 4 di dunia sesudah Cina, India, dan Amerika Serikat. Menjelang tahun 2050 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 50 juta jiwa (Depkes, 2013).

Jumlah lansia (lanjut usia) yang terus meningkat juga harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraannya. Peraturan pemerintah yang tercantum dalam UUD No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia ayat satu disebutkan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan

sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin (Sumarno *et al.*, 2011).

Lansia merupakan usia mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Penggolongan lansia ada tiga yaitu lansia muda (65-74 tahun) masih bisa aktif, sehat dan masih kuat untuk beraktivitas, lansia tua (75-84 tahun), lansia tertua (diatas 85 tahun) lebih rentan untuk mengalami ketergantungan atau mengalami kesulitan untuk mengatur kehidupan sehari-hari (*activities of daily living/ADLs*) (Kinsella & He, 2009).

Secara global usia harapan hidup (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun, menurut *World Health Organization* (WHO) rata-rata usia harapan hidup diseluruh dunia naik menjadi 73 tahun untuk bayi perempuan yang baru lahir pada 2012 dan 68 untuk bayi laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2014) di Indonesia provinsi dengan dengan UHH tertinggi yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan UHH 73,03 tahun pada perempuan dan 69,12 tahun pada laki-laki (Dinsos Yogyakarta, 2014).

Meningkatnya UHH merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah lansia, maka semakin tinggi kesehatan masyarakatnya. Tetapi peningkatan jumlah lanjut usia juga menjadi tugas tambahan bagi negara untuk menyediakan pelayanan bagi kesejahteraan lansia baik dari segi kesehatan fisik, mental, pemenuhan kebutuhan ekonomi serta pengaturan tempat tinggal dan kegiatan sosial untuk mencegah berbagai masalah akibat proses penuaan (Aziz *et al.*, 2010).

Proses penuaan pada lansia menyebabkan berbagai masalah baik secara fisik/biologis, psikologis, ekonomi, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya (Tamher & Noorkasiani, 2009). Masalah lain yang sering dialami lansia yaitu kesepian (*loneliness*), merasa tidak berguna serta membutuhkan perhatian yang lebih. Berbagai masalah yang bersifat penurunan tersebut dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* pada lansia (Papalia & Feldman, 2014).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yaitu individu yang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri (*self acceptance*), mampu mengembangkan potensi yang telah dimilikinya (*personal growth*), menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (*positive with other*), memiliki arah dan tujuan hidup yang baik (*purpose in life*), mampu mengatur berbagai kegiatan sehari-harinya (*environmental mastery*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain (*autonomy*) (Humpert, 2009). *Psychological well being* sangat penting bagi lansia agar lansia merasa lebih puas dan bahagia dengan kehidupannya (Desiningrum, 2010) selain itu, individu yang memiliki *psychological well being* juga dapat meningkatkan usia hidupnya dan mengurangi resiko masalah gangguan mental seperti depresi, stress dan gangguan kecemasan (Ryff, 2014).

Salah satu yang dapat meningkatkan *psychological well being* seseorang yaitu dukungan sosial (Desiningrum, 2010). Sebagai makhluk sosial, lansia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan menerima dukungan sosial.

Kekuatan dukungan salah satunya dapat diperoleh dari dukungan internal yaitu dukungan yang diperoleh dari keluarga (Friedman, 2010).

Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional (perhatian, kasih sayang), instrumental (bantuan tenaga, uang dan waktu), penilaian (membantu dalam mengevaluasi diri) dan informatif (saran, nasehat dan informasi) (Tsai & Tsai, 2011) tetapi, tidak semua lansia bisa tinggal bersama keluarganya, ada juga lansia yang akhirnya harus tinggal di sebuah institusi. Salah satu institusi di Indonesia yang menyediakan sarana tempat tinggal bagi para lansia yaitu panti sosial tresna werdha. Panti sosial tresna werdha (PSTW) adalah institusi yang memberikan bimbingan dan pelayanan jasmani, rohani, dan sosial, serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar menikmati taraf hidup secara wajar (Dinsos, 2015).

Beberapa lansia menilai bahwa panti sosial tresna werdha adalah tempat yang mengerikan karena kegiatan mereka serba dibatasi, kurangnya dukungan sosial, dan keterbatasan ruang gerak karena hidup yang saling bersamaan, semua penghuni tinggal satu rumah dan harus bisa saling memahami, tetapi itu semua tergantung dari individu menyikapi keberadaan mereka (Kumalasari & Darminto, 2013). Sementara disisi lain beberapa lansia juga mengatakan bahwa mereka merasa senang tinggal di PSTW karena semua fasilitas yang mereka butuhkan tersedia tanpa harus mereka pikirkan seperti makan yang sudah terjadwal setiap hari, pakaian yang sudah dicucikan, berbagai kegiatan yang diadakan dan bantuan atau santunan yang selalu didapatkan (Aisyah & Hidir, 2014) selain itu, bagi lansia yang hanya datang dipagi hari dan tinggal

sampai sore hari merasa lebih senang karena bisa bertemu dengan rekan-rekan mereka, bisa melakukan berbagai latihan fisik, mengambil bagian dalam kelompok dan kegiatan individu, berdoa bersama serta bernyayi (Matusiak *et al.*, 2014).

Lansia yang tinggal di panti sosial werdha, hubungan dengan keluarga mempunyai peranan penting pada *well being*. Lansia yang rutin dikunjungi oleh keluarganya memiliki *well being* yang lebih baik dari pada lansia yang tidak dikunjungi keluarganya. Perhatian dan dukungan yang diberikan keluarga membuat lansia lebih nyaman tinggal di panti sosial tresna werdha (Utomo & Prasetyo, 2012). Selain itu, dukungan sosial dari kerabat dekat juga mempengaruhi tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah juga tingkat depresi (Saputri & Indrawati, 2011). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayu, (2010) yang menunjukkan bahwa kenaikan frekuensi kunjungan keluarga diikuti oleh penurunan tingkat stress pada lansia yang tinggal di panti tresna werdha.

Mensejahterakan lanjut usia juga diperintahkan Allah dalam surat Al israa' ayat: 23-24 "Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah melainkan hanya kepada-Nya atau hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dan jika salah satu dari keduanya telah berlanjut usia dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya. Dan ucapkanlah kepada keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah

kepada keduanya perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana keduanya telah menyanyangi aku waktu kecil’”

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 3 November 2014 di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta jumlah lansia sebanyak 85 orang dengan jumlah perempuan 54 orang dan laki-laki 31 orang, 85% lansia diantaranya dibiayai oleh negara sedangkan 15% lainnya dibiayai oleh keluarga. Lanjut usia yang tinggal Di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta masuk dengan alasan yang beragam, diantaranya tidak memiliki keluarga, sengaja dititipkan oleh anggota keluarganya, dan tidak memiliki biaya untuk mendapatkan pelayanan dan perawatan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 lanjut usia, mereka mengatakan bahwa jarang dikunjungi oleh keluarganya, biasanya lansia dikunjungi oleh keluarga setiap satu minggu sekali, satu bulan sekali, tiga bulan sekali, setahun sekali bahkan ada juga lansia yang sama sekali tidak dikunjungi oleh keluarganya. Anggota keluarga yang biasanya menjenguk lansia juga bervariasi seperti anak, cucu, teman, tetangga, atau saudara.

Berdasarkan penjelasan diatas, dijelaskan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan ketika seseorang telah memasuki lanjut usia, tetapi pada kenyataannya lansia yang tinggal di panti sosial tresna werdha tidak semua dikunjungi oleh keluarganya atau jarang dikunjungi oleh keluarganya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kunjungan

keluarga dengan *psychological well being* pada lansia yang tinggal di PSTW unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

“Adakah hubungan antara kunjungan keluarga dengan *psychological well being* pada lansia di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara kunjungan keluarga dengan *psychological well being* pada lansia di PSTW Unit Budi Luhur unit Kasongan Bantul Yogyakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya frekuensi kunjungan keluarga pada lansia di PSTW unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya *psychological well being* pada lansia di PSTW unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis merupakan aplikasi dari ilmu gerontik sebagai upaya untuk meningkatkan *psychological well being* pada lansia.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi lanjut usia

Lanjut usia akan secara rutin dikunjungi oleh keluarganya setelah keluarga diberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia.

### b. Bagi keluarga

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai dasar wacana keluarga untuk meningkatkan kunjungan keluarga dan dukungan sosial bagi lanjut usia di panti sosial tresna werdha.

### c. Bagi panti sosial tresna werdha

Sebagai wacana bagi panti sosial tresna werdha untuk mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga lansia.

## 3. Bagi peneliti lainnya

Sebagai bahan dasar atau informasi selanjutnya agar dapat meneliti factor-faktor lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis lanjut usia.

## **E. Keaslian penelitian**

1. Rahayu, (2010) mengenai “*hubungan antara frekuensi kunjungan keluarga dengan stress pada lansia di PSTW Unit Budi Luhur Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan metode penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala stress Holmes dan Rahe SRRS dan untuk menilai



frekuensi kunjungan keluarga adalah pedoman wawancara dengan menanyakan berapa kali pernah dikunjungi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang tidak pernah dikunjungi sebanyak 17 responden (56,67%), untuk stress sebanyak 16 responden (53,33%) stress berat, dan 4 responden (13,33%) mengalami stress ringan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kenaikan frekuensi kunjungan keluarga diikuti oleh penurunan tingkat stress. Persamaan penelitian ini yaitu pada rancangan penelitian, variabel *independent*, tempat penelitian dan respondennya yaitu lansia yang tinggal di PSTW Budi Luhur. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel *dependent* serta instrument yang digunakan bukan skala stress tetapi *psychological well being*.

2. Kumalasari & Darminto, (2013) "*The psychological condition of the elderly who living in old folk's home (studies on the elderly in a werdha "age" Surabaya)*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha memiliki kemampuan untuk melakukan proses pengembangan diri dan kemampuan untuk menciptakan persepsi positif mengenai dirinya maupun lingkungan di panti werdha serta adanya faktor pemahaman yang harus dimiliki oleh para lansia yang memutuskan untuk tinggal di panti werdha, namun juga perlu adanya dukungan sosial dari para pihak keluarga maupun pengelola panti werdha sehingga dapat tercipta suatu kondisi psikologis bagi para lansia

yang dapat membantu kehidupan mereka di lanjut usia. Banyak perbedaan dalam penelitian ini diantaranya metode penelitian yang digunakan, jumlah variabel, tempat penelitian, dan instrument penelitian. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengukur *psychological well being* pada lansia yang tinggal di sebuah panti sosial trisna werdha.

3. Desiningrum, (2010) dengan judul "*family's social support and psychological well being of the elderly in Tembalang*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data *self-administered questionnaire*. Jumlah sampel di ambil dengan teknik *purposive random sampling*, korelasi dihitung dengan rumus *product moment* sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia terutama pada dukungan emotional dan penghargaan. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian, responden penelitian, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data sedangkan persamaannya adalah variabel *psychological well being*.
4. Utomo & Prasetyo, (2012) dengan judul "*well-being pada lansia yang tinggal di panti werdha atas dasar keputusan sendiri*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode wawancara pada subjek, *significant other* dan observasi, sedangkan model *thematic analysis* yang digunakan yaitu *inductive thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *well-being* pada lansia yang tinggal di panti

wedha didasarkan pada afektifitas yang bersifat individual dan evaluasi kognitif dari kehidupan individu tersebut, hubungan dengan keluarga dan otonomi. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode dan jenis penelitian yang digunakan, jumlah variabel, teknik pengambilan sampel dan analisis data, sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha.